

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
PENDIDIKAN ISLAM DAN ETIKA MENUNTUT ILMU

A. Deskripsi Pustaka

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologis, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pendidikan berarti perbuatan, memberi latihan (hal, cara, tuntunan, dan sebagainya) mendidik. Sikun Pribadi, guru besar IKIP Bandung (sekarang UPI) sebagai dikutip kembali oleh tafsir mengatakan mendidik tidak bisa disamakan dengan mengajar. Pengajaran suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata, sedang pendidikan menyangkut seluruh kepribadian manusia.¹

Sedangkan secara terminologi, para ahli telah merumuskan pengertian pendidikan Islam dengan beragam. Berikut beberapa definisi pendidikan Islam, diantaranya adalah :

- 1) M. Suyudi menjelaskan, Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar (fithrah) maupun ajar yang sesuai fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²
- 2) Menurut Drs. Burlian Somad mengatakan, pendidikan Islam bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.³

¹ Adri Eferi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 7.

² Suyudi., *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Mikraj, Yogyakarta, 2005, hlm. 55.

³ Nur Uhbiyati, *Dsar-Dasar Ilmu Pendidikan*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, hlm.

- 3) Pendidikan menurut Zakiyah Drajat merupakan pendidikan yang lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis.⁴
- 4) Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.⁵

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, penulis ambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah mengeluarkan semua potensi yang dimiliki oleh seorang individu dalam rangka membentuk pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam atau pribadi muslim.

b. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang merupakan suatu usaha membentuk manusia, sudah seharusnya mempunyai dasar-dasar untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Adapun dasar-dasar pendidikan Islam terdiri dari al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW. Yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al maslahah al mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya.⁶

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan atas dasar ajaran Islam, yakni al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat Islam. Dalam hal ini Rasulullah pernah bersabda:

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْعَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُمَا : كِتَابُ اللَّهِ وَ سُنَّتِي (رواه الحاكم)⁷

⁴ Falah Syukur Nc., *Sejarah Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2012, hlm. 3.

⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2009, hlm. 15

⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 19.

⁷ Imam Abdillah Al-Hakim Al-Nisabury, *Al-Mustadrak 'Ala al-Shahihain Juz 1*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt, hlm. 172, Hadits ke-319

Artinya: “*Sungguh aku tinggalkan untukmu dua perkara yang kamu tidak akan tersesat setelahnya, kitab Allah dan sunnah-ku.*”
(HR. Al-Hakim)

Dari Hadits tersebut sudah jelas dapat dipahami bahwa seorang muslim tidak akan tersesat di dalam segala urusannya selagi ia mau menjadikan pedoman dua warisan yang diberikan oleh Rasulullah Saw., yaitu kitab Allah (al-Quran) dan sunnah Rasulullah (Hadits).

Adapun pengertian al-Qur’an dan as-Sunah adalah sebagai berikut:

1) Al-Quran

Secara bahasa, al-Quran terbentuk dari kata *qara’a-yaqra’u* dan memiliki arti bacaan, berbicara tentang apa yang tertulis padanya, atau melihat dan menelaah.⁸

Kata “*Quran*” digunakan untuk nama kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw.. Bila diucapkan dengan menggunakan “*al*” mempunyai arti keseluruhan apa yang dimaksud dengan al-Quran, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra’ ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: “*Sungguh, al-Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus.*” (QS. Al-Isra’: 9)

Menurut istilah, al-Qur’an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.⁹

⁸ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 55.

⁹ Dr. Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 19.

Amir Syarifuddin mendefinisikan al-Quran yaitu *lafadz* berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang dinukilkan secara mutawattir.¹⁰

2) As-Sunah

As-Sunah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah. Yang dimaksud pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan Beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu terjadi.¹¹

Al-Hafizh dalam Syarah al-Bukhary menjelaskan, as-Sunah adalah segala ucapan Nabi Muhammad Saw., segala perbuatan beliau dan segala keadaan beliau. Demikian rumusan definisi yang diutarakan oleh.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa as-Sunah adalah segala yang diucapkan, dilakukan, dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Ada beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan Islam, diantaranya adalah :

Dra. Hj. Nur Uhbiyati menjelaskan tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh disamping badan, kemauan yang bebas, dan akal. Dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah.¹³

Sedangkan menurut Zakiah Darajah, tujuan pendidikan Islam itu dapat dipahami dari firman Allah SWT. :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿سورة ال عمران : ١٠٢﴾

¹⁰ Amir Syarifuddin, *op.cit.*, hlm. 56

¹¹ Dr. Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 19

¹² M. Hasbbi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, hlm. 22

¹³ Dra. Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm.56

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam*”. (QS. Ali Imran : 102)

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari hidup. Inilah yang dianggap sebagai tujuan dari pendidikan Islam.¹⁴

Sementara menurut Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Marimba juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.

Islam menghendaki manusia didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah. Ini di ketahui dari surat Al-Dzariyat ayat 56.¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah sebagai hamba Allah SWT yang bertakwa.

2. Etika Menuntut Ilmu

a. Pengertian Etika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata etika artinya ilmu tentang yang baik dan apa yang buruk dan tentang, kebaikan budi pekerti, kesopanan, akhlak.¹⁶ Adab berasal dari kata Arab yaitu *adaba*, *ya'dibu*, *adaban*. Kata ini mengandung arti Budi pekerti dan akhlak yang mulia.¹⁷

Dalam al-Qur'an juga ada yang menjelaskan tentang etika surat An-Nahl ayat 10 Allah SWT berfirman:

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 31.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *ilmu pendidikan islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 64

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet IV, Balai Pustaka, 1993, hlm. 237.

¹⁷ Ensiklopedia Islam Indonesia, Jilid I, Jakarta, Djambatan, 2002, hlm. 20.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٠﴾
(سورة النحل: ١٠)

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”(QS. An-Nahl ayat 10)

Dalam ayat tersebut menggambarkan hubungan manusia dan sosial kaum mukmin di dunia yang berlandaskan pada keadilan, kebaikan dan menjauh dari segala kezaliman dan arogansi. Bahkan hal itu disebut sebagai nasehat ilahi yang harus dijaga oleh semua orang. Adil dan kedilan merupakan landasan ajaran Islam dan syari’at agama ini. Allah SWT tidak berbuat zalim kepada siapapun dan tidak memperbolehkan seseorang berbuat zalim kepada orang lain dan menginjak hak orang lain. Tentunya etika Islam atau akhlak mendorong manusia berperilaku lebih tutunan standar atau keadilan, dalam menyikapi preblema sosial dan memaafkan kesalahan orang lain.

Etika menjadi bagian terpenting dalam segala hal, tak terkecuali dalam pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy’ari dalam kitabnya *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, adab atau etika menjadi bagian terpenting dalam ajaran Islam. Karena tanpa etika, adab dan prilaku yang terpuji maka apapun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi Allah SWT sebagai amal kebaikan.¹⁸

¹⁸ Hasyim Asyari, *Adab Al’alim Wa Al-Muta’allim*, trj. Muhammad Kholil, Titian Wacana, Yogyakarta, 2007, hlm. xviii.

b. Pengertian Menuntut Ilmu

Ilmu pengetahuan merupakan bagian dari kebutuhan manusia yang sangat penting. Adapun menuntut ilmu atau belajar sudah terjadi sejak manusia diciptakan, yaitu ketika Nabi Adam AS. diciptakan oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat al-Baqarah yang menceritakan tentang kisah pembelajaran Nabi Adam AS. :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَّبِعُونَ الْأَسْمَاءَ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

(سورة البقرة : ٣١-٣٤)

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar. Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan

mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan. Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan dan takabur dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir". (QS. Al-Baqarah : 31-34)

Burhanuddin Salam menjelaskan, bahwa ilmu pengetahuan dapat dirumuskan sebagai kumpulan pengetahuan mengenai suatu hal tertentu (obyek atau lapangan), yang memberikan kesatuan dan penjelasan yang sistematis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan menunjukkan sebab-sebab dari pada kejadian itu.¹⁹

Ilmu pengetahuan menjadi tolok ukur yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Menurut Sondang P. Siagian, salah satu karakteristik yang membedakan manusia dari makhluk lainnya adalah kapasitasnya untuk belajar. Makhluk lain mempunyai kemampuan belajar, tetapi tidak setinggi tingkat kemampuan manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa tingkat kemajuan yang diraih oleh seseorang sangat ditentukan oleh kemampuan belajar. Belajar berarti berusaha mengetahui hal-hal baru, teknik baru, metode baru, cara berpikir baru, dan bahkan juga cara berperilaku.²⁰

Adapun arti menuntut ilmu, sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menimba atau menuntut artinya mengambil atau memperoleh.²¹ Sedangkan Ilmu artinya pengetahuan.²² Jadi, menimba atau menuntut ilmu artinya mengambil ilmu atau memperoleh ilmu. Menimba ilmu juga dapat diartikan sebagai belajar, karena belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau memperoleh ilmu.

¹⁹ Drs. H. Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia*, Bina Aksara , Jakarta, 1988, hlm. 4.

²⁰ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 1995, hlm. 106.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hlm. 946.

²² *Ibid.*, hlm. 325.

Dalam arti luas, Sudarmanto menjelaskan bahwa belajar merupakan usaha menggunakan setiap sarana atau sumber, baik di dalam maupun di luar pranata pendidikan, guna perkembangan dan pertumbuhan pribadi. Tidak hanya sekedar penambahan pengetahuan dalam ranah kognitif, tetapi juga menyangkut ranah afektif dan psikomotorik. Beliau juga menjelaskan dalam arti sempit, belajar artinya menambah pengetahuan di sekolah atau universitas guna lulus dalam ujian dengan prestasi baik. Belajar dalam hal ini dibatasi menjadi aktivitas yang memanfaatkan energy yang ada guna menyerap gagasan-gagasan dari buku, diskusi, maupun dalam bangku kuliah.²³

Menurut Sardiman, belajar adalah usaha mengubah tingkah laku, belajar akan merubah tingkah laku individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, tetapi juga perubahan dalam bentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.²⁴

Belajar bukan hanya sekedar menghafal dan bukan pula sekedar mengingat, tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap, dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimanya, dan lain-lain.

Belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses reaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Dr Nana Sujana berpendapat bahwa, apabila kita bicara

²³YB. Sudarmanto, *Tuntunan Metodologi Belajar*, Jakarta, Grasindo, 1995, hlm. 2.

²⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 21.

belajar, maka kita berbicara bagai mana mengubah tingkah laku seseorang.²⁵

Apa yang kita lakukan setiap hari, pada hakekatnya adalah kita sedang belajar, karena belajar adalah perubahan perilaku dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu, dan seterusnya.²⁶ Belajar melibatkan dua unsur yang berbeda, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang dilakukan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang dimaksud bukan hanya perubahan fisik, tetapi juga perubahan jiwa akibat masuknya kesan-kesan baru.²⁷ Oleh sebab itu perubahan jiwa akibat dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Bagi Gagne belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau ketrampilan melalui instruksi, intruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.²⁸

Seseorang melakukan aktifitas belajar dan mengakhiri aktifitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru, maka hal tersebut dikatakan belajar. Akan tetapi perlu diingatkan bahwasannya perubahan akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku.²⁹

Belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan, dan cita-cita. Belajar juga

²⁵Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 28.

²⁶ Drs. H. Mustopa Halmar, M.Ag., *Strategi Belajar Mengajar*, Unissula Press, Semarang, 2008, hlm.3.

²⁷ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 13.

²⁸ *Ibid*, hlm. 2.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 14

mengandung pengertian terjadinya perubahan persepsi perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku.³⁰

Ada beberapa prinsip dalam aktifitas belajar. Menurut Hamdani, ada beberapa prinsip dalam aktifitas belajar, diantaranya adalah : prinsip motivasi prinsip latar konteks, prinsip hubungan sosial, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip perbedaan perseorangan, prinsip menemukan, prinsip pemecahan masalah.³¹

Dalam aktifitas belajar ada faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dapat mengalami perubahan. Adapun faktor-faktornya adalah :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri seseorang yang melakukan aktifitas belajar, baik yang berhubungan dengan keadaan fisik maupun psikis.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri seseorang yang melakukan aktifitas belajar. Faktor ini juga disebut faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial. Faktor lingkungan sosial terdiri dari dua faktor, yaitu faktor keluarga dan faktor sekolah. Faktor keluarga meliputi hubungan emosional orangtua dan anak, suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga, pendidikan orangtua, dan latar belakang budaya. Faktor sekolah meliputi guru, kurikulum, metode pembelajaran, hubungan guru dan siswa, hubungan antar pendidik, kedisiplinan sekolah, dan sarana prasarana.³²

Secara psikologis menurut Slameto, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi

³⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 45.

³¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 49.

³² Mustopa Halmar, *op. Cit.*, hlm. 15-23.

dengan lingkungannya.³³ Menurut beliau ada beberapa cirri perubahan tingkah laku dalam belajar, yaitu :

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.³⁴

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas tentang pengertian menimba atau menuntut ilmu atau bisa diartikan belajar, adalah proses perubahan seseorang menjadi lebih baik, dari yang belum tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang belum terampil menjadi terampil, dan seterusnya.

c. Dasar-dasar Menuntut Ilmu

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Syekh Az-Zarnuji mengatakan bahwa, ilmu itu sangat penting karena ia sebagai perantara untuk bertakwa. Dengan takwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat di sisi Allah SWT. dan keuntungan abadi. Sebagaimana yang beliau kutip dari Muhammad bin Al-Hasan bin Abdullah dalam sebuah syair yang artinya :

“Belajarlah ! sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya. Jadikan hari-harimu untuk menambah ilmu. Dan berenanglah di lautan ilmu yang berguna. Belajarlah ilmu agama, karena ia adalah ilmu yang paling unggul. Ilmu yang dapat membimbing menuju kebaikan dan takwa, ilmu paling lurus untuk dipelajari. Dialah ilmu yang menunjukkan kepada jalan yang lurus, yakni jalan petunjuk. Ia laksana benteng yang dapat menyelamatkan manusia dari segala keresahan. Oleh karena itu orang yang ahli ilmu agama dan bersifat wara' lebih berat bagi setan dari pada menggoda seribu orang ahli ibadah tapi bodoh”.³⁵

³³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 2.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 3-4.

³⁵ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, Trj. Abdul Kadir Aljufri, Mutiara Ilmu, Surabaya, 2009, hlm. 7.

Ilmu merupakan salah satu perlengkapan dasar manusia di dalam menempuh kehidupan ini. Kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang diperolehnya.³⁶ Salah satu ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa ketika manusia pertama kali hidup di dunia, dalam keadaan tidak tahu apa-apa, yaitu dalam surat al-Nahl :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ (سورة النحل : ٧٨)

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl : 78)

Berdasarkan ayat tersebut, tentu ilmu merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus dimiliki setiap manusia, karena tanpa ilmu manusia tidak akan mampu memanfaatkan apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT.

Manusia dibekali oleh Allah SWT. telinga berfungsi sebagai pendengaran, mata berfungsi sebagai penglihatan, dan hati berfungsi sebagai perasaan, agar manusia dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dengan bekal tersebut, manusia mampu belajar dengan baik sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah yang kelak nanti akan diminta pertanggungjawaban, sebagaimana firman Allah SWT :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾ (سورة الإسراء : ٣٦)

³⁶ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994, hlm. 89-90.

Artinya : *“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya (QS. Al-Isra’ : 36)*

Beberapa dalil yang menunjukkan tentang mulianya ilmu pengetahuan, diantaranya adalah :

1) Surat Ali-Imran dan surat al-Mujadalah

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا
بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ (سورة ال عمران
١٨:

Artinya : *“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Ali Imran : 18)*

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (سورة المجادلة: ١١)

Artinya : *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah : 11)*

Pada redaksi di atas, dapat kita lihat bagaimana Allah SWT. mengawali suatu persaksian dengan pertama-tama menyebut diri-

Nya, kemudian secara berturut-turut menyebutkan para malaikat dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. hal ini kiranya cukup menjelaskan kepada kita bahwa orang yang memiliki ilmu mempunyai kedudukan yang tinggi. Dan sebagaimana ayat yang kedua perihal derajat kemuliaan dan keutamaan para ulama atau orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan di sisi Allah SWT.

2) Dalam surat Fathir dan surat al-Bayyinah

...إِنَّمَا تَخَشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (سورة فاطر : ٢٨)

Artinya : "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".
(QS. Fathir : 28)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾
جَزَاءُ هُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۗ (سورة البينة : ٧-٨)

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya". (QS. Al-Bayyinah : 7-8)

Kedua redaksi di atas secara jelas menggambarkan kepada kita bahwa ulama (orang yang berilmu) merupakan orang-orang yang senantiasa takut kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, maka merekapun disebut sebagai makhluk Allah yang paling baik (*khairul bariyyah*) sebagaimana yang tersebut di atas, dan layak mendapatkan balasan, yaitu surga 'And.

3) Dalam surat At-Taubah, Allah SWT. berfirman :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ (سورة التوبة: ١٢٢)

Artinya : “Dan tidak seharusnya semua orang-orang mukmin itu mendatangi Rasulullah apabila keadaan tidak menuntut untuk itu. Tetapi hendaknya ada satu golongan yang memenuhi seruan Rasul untuk memperdalam pengetahuan agama dan berdakwah dengan memberi peringatan dan kabar gembira kepada kaum mereka saat mereka kembali, agar kaum mereka itu tetap dalam kebenaran dan menjaga diri dari kebatilan dan kesesatan”. (QS. At-Taubah: 122)

Berdasarkan ayat di atas, menunjukkan bahwa ilmu mempunyai kedudukan penting sebagaimana jihad, sehingga Allah SWT. memerintahkan sebagian manusia untuk menuntut ilmu atau memperdalam pengetahuan.

Ilmu menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Dengan ilmu manusia akan menjadi lebih mengetahui tentang sesuatu hal dibandingkan orang yang tidak mempunyai ilmu. Sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surat Az-Zumar :

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ (سورة الزمر : ٩)

Artinya: “Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Az-Zumar : 9)

Berdasarkan dalil-dalil di atas dan beberapa pendapat para tokoh, menjelaskan bahwa ilmu itu mempunyai kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT. Jadi, sudah seharusnya kita wajib menimba ilmu, karena dengan berilmu kita akan tahu, dan kita akan mampu menghadapi kemajuan pada zaman sekarang ini.

Kemajuan ilmu dan teknologi dewasa ini adalah tidak lain sebagai bukti nyata dari keberhasilan para kaum pelajar yang selalu haus akan ilmu pengetahuan. Karena mereka menganggap bahwa sebuah ilmu adalah sesuatu yang sangat berharga dan tidak dapat digantikan dengan harta benda seberapapun besarnya. Sehingga para pelajar sadar betul akan pentingnya belajar dan belajar.

Menurut Slameto dalam bukunya, mengatakan bahwa belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁷

Al-Qur'an mengabadikan kisah tentang Nabi Musa AS. dalam menimba atau menuntut ilmu. Allah SWT. berfirman :

³⁷ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 78.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾
 قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ
 بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنِ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ
 أَمْرًا ﴿٦٩﴾ (سورة الكهف: ٦٦-٦٩)

Artinya :*“Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?". Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun”.*

(QS. Al-Kahfi : 66-69)

Sugeng Ristiyanto mengambil pelajaran tentang kisah dalam al-Qur'an tersebut, bahwa Allah Swt. menjelaskan beberapa etika belajar lewat kisah Nabi Musa As. yang bermaksud belajar kepada seorang hamba yang diberi hikmah dan ilmu yang bisaa disebut Khidhr, yaitu :

- 1) Hendaknya seorang murid yang akan belajar, meminta ijin/kelonggaran waktu kepada guru.
- 2) Hendaknya seorang murid berniat dengan belajar tersebut memperoleh ilmu yang benar, sehingga mampu memahami kebenaran dan diharapkan selalu berada pada jalan yang benar.
- 3) Hendaknya seorang ustadz mengenal sedikit kemampuan murid untuk menentukan langkah pembelajaran.

- 4) Hendaknya murid memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan latar belakang ilmu yang akan dipelajari agar mudah memaami materi pembelajaran.
- 5) Hendaknya murid memiliki motivasi, kesabaran yang kuat dan tawadhu' serta berharap kepada Allah agar memberikan kemudahan.³⁸

d. Tujuan Menuntut Ilmu

Seorang murid yang sedang menimba ilmu tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Apa yang kita lakukan setiap hari, pada hakekatnya adalah kita sedang belajar, karena belajar adalah perubahan prilaku dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu, dan seterusnya.³⁹ Belajar melibatkan dua unsur yang berbeda, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang dilakukan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang dimaksud bukan hanya perubahan fisik, tetapi juga perubahan jiwa akibat masuknya kesan-kesan baru.⁴⁰ Sudarmanto menjelaskan bahwa belajar bertujuan untuk memperoleh informasi, pemahaman akan sesuatu hal atau memperoleh suatu keahlian. Tujuan tersebut akan lebih berdaya guna bila dilakukan dengan proses belajar mandiri. Adapun belajar mandiri itu sendiri mengandalkan inisiatif pribadi dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mendayagunakan sumber-sumber belajar, baik yang berupa materi atau yang berasal dari orang lain, memilih dan menerapkan strategi belajar tertentu dan mengevaluasi hasil belajar.⁴¹

Menurut Oemar Hamalik, tujuan belajar bukan sekedar penguasaan hasil latihan, melainkan pengubahan kelakuan. Karena belajar merupakan suatu proses, suatu tindakan atau kegiatan dan

³⁸ Sugeng Ristiyanto, *Mendidik Kecerdasan Ukhrowi*, Rasail Media Group, Semarang, 2011, hlm. 1-2.

³⁹ Drs. H. Mustopa Halmar, M.Ag., *Strategi Belajar Mengajar*, Unissula Press, Semarang, 2008, hlm.3

⁴⁰ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 13

⁴¹ YB. Sudarmanto, *Op. Cit.*, hlm. 2-3

bukan sebuah hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya sekedar mengingat, tetapi lebih luas dari itu yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.⁴²

Dalam proses belajar mengajar, murid sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran, karena itu, inti dari proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif mencapainya. Keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Hal ini sama halnya anak didik tidak belajar, karena anak didik tidak merasakan perubahan dalam dirinya. Padahal pada hakekatnya belajar adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.⁴³

Untuk mencapai tujuan belajar, siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Selain itu juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik.⁴⁴

Menurut Abidin Ibnu Rusn yang mengutip dari Al-Ghazali, bahwa beliau menyatakan :

“Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah Tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri (dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, pengaruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri. Mendekatkan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat mendekatkan diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan.

⁴² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 27.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 38.

⁴⁴ Nana Sudjana, *Loc. Cit.*

Dan ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran”.⁴⁵

Sedangkan menurut Slameto, tujuan belajar yang dicapai adalah sebagai keterampilan intelektual, cara berpikir seseorang dalam arti luas termasuk kemampuan memecahkan masalah, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta, keterampilan motorik, sikap dan nilai yang berhubungan dengan tingkah laku terhadap orang barang atau jasa.⁴⁶

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh yang telah menjelaskan tentang tujuan dari menuntut ilmu atau belajar, penulis mengambil kesimpulan, bahwa tujuan dari menuntut ilmu adalah tercapainya perubahan dalam diri individu secara positif, baik secara fisik maupun psikis.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum mengadakan penelitian “Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab Tanbih Al-Muta’alim Karya KH. Ahamd Maisur Sindy Al-Thursidy”, peneliti berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu, dan dalam penelusuran ini peneliti berhasil menemukan hasil penelitian serupa:

1. Skripsi yang ditulis oleh Edi Harianto (053111324), Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2011. Skripsi tersebut berjudul “Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Agama Islam Menurut KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika guru dalam kitab “*Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*” dalam skripsi ini dengan skripsi yang nantinya saya akan teliti sama-sama membahas tentang etika dan perbedaannya terdapat dalam pembahasannya, dalam skripsi yang saya teliti lebih luas karena tidak hanya membahas tentang sebatas etika guru saja tetapi membahas

⁴⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 57.

⁴⁶ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*, Jakarta, Bumi Akasara, 1991, hlm. 93.

tentang etika murid dalam majlis ta'lim, etika murid terhadap guru, etika murid terhadap ilmu, etika murid terhadap orang tua, etika murid terhadap diri sendiri.

2. Skripsi yang ditulis oleh Mashuri (301 009), Mahasiswa STAIN Kudus, lulus tahun 2007. Skripsi tersebut berjudul “ Studi Analisis Etika Dalam Majlis (Surat Al Mujadalah ayat 11 dalam Tafsir Ibnu Katsir)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika dalam majlis dalam skripsi ini hanya membahas tentang etika dalam majlis saja, persamannya dalam skripsi ini dengan skripsi yang akan saya teliti sama-sama membahas tentang etika dan perbedaannya terdapat dalam pembahasannya, karena dalam skripsi yang akan saya teliti terdapat etika murid dalam majlis ta'lim, etika murid terhadap guru, terhadap ilmu, terhadap orang tua, terhadap diri sendiri.
3. Skripsi yang ditulis oleh nariyotul ilmiah, jurusan tarbiyah STAIN Kudus 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan wanita Islam adalah suatu proses membimbing dan mengarahkan segenap potensi yang dimiliki oleh wanita baik jasmani maupun rohani yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam sehingga terbentuk kepribadian wanita sesuai dengan kodratnya dalam ukuran-ukuran Islam. Dalam skripsi ini persamaan dengan skripsi yang saya teliti terdapat pada tentang akhlak dan perbedaannya dalam pembahasan karena dalam skripsi ini selain tentang akhlak, membahas tentang peranannya dalam keluarga.
4. Jurnal Penelitian Islam Empirik tahun 2007, tulisan Kisbiyanto (Dosen STAIN Kudus). Dalam jurnal tersebut Kisbiyanto mengambil judul “ Etika Pendidikan Islam (Adab Pembelajaran Menurut KH. Hasyim Asy'ari)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika pendidikan Islam dalam hal ini pada skripsi ini sama-sama meneliti atau menganalisis dalam hal etika tetapi perbedaannya terdapat pada pembahasannya atau cakupannya lebih luas dibandingkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karena yang peneliti bahas hanya tentang etika murid terhadap

majlis ta'lim, etika murid terhadap guru, etika murid terhadap orang tua, etika murid terhadap ilmu, etika murid terhadap diri sendiri

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Islam bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Pendidikan yang lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, bahwa pendidikan Islam itu mengeluarkan semua potensi yang dimiliki oleh seseorang individu dalam rangka membentuk pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam atau pribadi muslim.

Etika itu menjadi bagian terpenting dalam segala hal, tak terkecuali dalam pendidikan, sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al-Alim wa al-Muta'alim* adab itu menjadi bagian terpenting dalam ajaran Islam. Karena tanpa etika atau tanpa adab dan perilaku terpuji maka apapun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima disisi Allah SWT sebagai amal kebaikan.

Materi yang disampaikan dalam kitab *tanbih Al-Muta'alim* karya ahmad maisur sindy Al-Thursidy mencakup 5 (lima) hal yaitu : adab murid dalam *majlis ta'lim* (seperti bersuci sebelum ke *majlis ta'lim*, menjaga ketenangan selama belajar, memulai dan mengakhiri belajar dengan do'a, dan *muraja'ah*), adab murid terhadap diri sendiri (seperti menjaga diri dari hal-hal yang haram, menyedikitkan perkara mubah, dan menjauhi perkara haram), adab murid terhadap orangtua yaitu dengan berbakti kepada kedua orangtua, adab murid terhadap guru yaitu selalu membuat guru ridha, jangan sekali-kali membuat guru tidak menyenangkan, atau bosan kepada murid, dan adab murid terhadap ilmu (seperti menata niat, sungguh-sungguh, diskusi, bertahap, mengatur waktu dengan baik, belajar di waktu malam, serta mengamalkan dan mengajarkan ilmu). Dalam kitab ini yang disampaikan beliau sangat penting dalam mendidik anak, yaitu mencegah anak dari perbuatan perbuatan yang menyimpang.

Pendidikan Islam yang di harapkan dalam kitab ini adalah agar terciptanya generasi Islam yang bertakwa, berakhlak karimah dan mampu menghadapi tantangan zaman yang penuh fitnah ini.

